

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Manajemen Kepala Sekolah

2.1.1.1 Definisi Manajemen Kepala Sekolah

Kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas tambahan untuk memimpin sekolah tempat diselenggarakannya proses belajar mengajar atau tempat terjadinya interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan peserta didik yang menerima pelajaran.

Sementara menurut Mulyasa (2022:83), manajemen kepala sekolah adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan yang dilakukan kepala sekolah dalam mengelola seluruh sumber daya sekolah agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Sedangkan menurut Muh Thoriq (2023:98), kepala sekolah berfungsi sebagai manajer, pemimpin, dan pendidik yang bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan yang bermutu melalui pengelolaan tenaga pendidik, peserta didik, sarana prasarana, serta hubungan dengan masyarakat sekolah.

Menurut Mardizal (2025:67), manajemen kepala sekolah bukan hanya sekadar mengatur kegiatan administratif, tetapi juga berperan strategis dalam mengarahkan perubahan budaya organisasi pendidikan menuju peningkatan mutu sekolah. Kepala sekolah menjadi figur utama yang menentukan keberhasilan implementasi nilai-nilai positif di sekolah.

Selanjutnya, Zhahira (2022:75) menyatakan bahwa manajemen kepala sekolah mencakup kemampuan kepala sekolah dalam memanfaatkan potensi guru, siswa, sarana prasarana, dan masyarakat untuk meningkatkan mutu pendidikan. Kepala sekolah yang memiliki kemampuan manajerial baik mampu menciptakan suasana kerja yang harmonis, disiplin, dan produktif.

Berdasarkan definisi manajemen kepala sekolah di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen kepala sekolah merupakan proses pengelolaan seluruh sumber daya sekolah yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan guna mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai administrator, tetapi juga sebagai pemimpin visioner, inovator, dan motivator yang berupaya menciptakan budaya kerja serta iklim belajar yang positif di lingkungan sekolah. Dengan kemampuan manajerial yang baik, kepala sekolah mampu menggerakkan guru, peserta didik, dan seluruh warga sekolah untuk mewujudkan mutu pendidikan yang berkarakter dan berdaya saing tinggi.

2.1.1.2 Fungsi Manajemen Kepala Sekolah

Fungsi Manajemen Kepala Sekolah Menurut Westra (dalam Warisno, 2022) mengatakan bahwa fungsi manajemen adalah:

1. *Forecasting atau prevoyance* (Prancis) adalah kegiatan meramalkan, memproyeksi atau mengadakan taksiran terhadap berbagai kemungkinan yang akan terjadi sebelum suatu rencana yang lebih pasti dapat dilakukan. Misalnya suatu akademik, meramalkan jumlah mahasiswa yang akan melamar belajar akademik tersebut.

2. *Planning* termasuk *Budgeting* Perencanaan adalah penentuan serangkaian tindakan untuk mencapai sesuatu hasil yang diinginkan. Sesungguhnya fungsi perencanaan bukan saja menetapkan hal-hal seperti tindakan apa yang harus dikerjakan, apakah sebabnya tindakan itu harus dikerjakan, dimanakan tindakan itu harus dilaksanakan, kapankah tindakan itu dilaksanakan, siapakah yang akan mengerjakan tindakan itu dan bagaimanakan melaksanakan tindakan itu
3. *Organizing* atau pengorganisasian dapat pula dirumuskan sebagai keseluruhan aktivitas Manajemen dalam mengelompokkan orang-orang serta penetapan tugas, fungsi, wewenang, serta tanggung masing-masing dengan tujuan tercapainya aktivitas-aktivita yang berdaya guna dan berhasil guna dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan terlebih dahulu.
4. *Staffing* atau *Assembling Resources* merupakan salah satu fungsi manajemen berupa penyusunan personalia pada suatu organisasi sejak dari merekrut tenaga kerja, pengembangannya sampai dengan usaha agar setiap petugas memberi daya guna maksimal kepada organisasi
5. *Directing* atau disebut juga *Commanding* adalah fungsi manajemen yang berhubungan dengan usaha member bimbingan, saran-saran, perintahperintah atau instruksi-instruksi kepada bawahan dalam pelaksanaan tugas masing-masing bawahan tersebut, agar tugas dapat dilaksanakan dengna baik dan benar-benar kepada tujuan yang telah ditetapkan semula.
6. *Leading* meliputi lima macam kegiatan yakni: mengambil keputusan, mengadakan komunikasi agar ada bahasa yang sama antar manajemen dan

bawahan, memberi semangat inspirasi dan dorongan kepada bawahan agar mereka bertindak, memilih orang-orang yang menjadi anggota kelompoknya.

7. *Coordinating* atau mengkoordinasi merupakan salah satu fungsi manajemen untuk melakukan berbagai kegiatan-kegiatan agar tidak terjadi kekacauan, percekocokan, menghubungkan-hubungkan, kekosongan kegiatan, dengan jalan menyatupadankan dan menyelaraskan pekerjaan-pekerjaan bawahan sehingga terdapat kerja sama yang terarah dalam usaha mencapai tujuan bersama atau tujuan organisasi.
8. *Motivating* atau pendorong kegiatan-kegiatan merupakan salah satu fungsi manajemen berupa pemberian inspirasi, semangat dan dorongan kepada bawahan, agar bawahan melakukan kegiatan secara sukarela sesuai apa yang dikehendaki oleh atasan kepada bawahan ditujukan agar bawahan bertambah kegiatannya atau mereka lebih bersemangat melaksanakan tugas-tugas sehingga lebih berdaya guna dan berhasil guna.
9. *Controlling* atau pengawasan, sering juga disebut pengendalian, adalah salah satu fungsi yang berupa mengadakan penilaian dan sekaligus bila perlu mengadakan koreksi sehingga apa yang sedang dilakukan bawahan dapat diarahkan ke jalan yang benar dengan maksud dan tujuan yang sudah digariskan semula.
10. *Reporting* atau pelaporan adalah salah satu fungsi manajemen berupa penyampaian perkembangan atau hasil kegiatan atau pemberian keterangan mengenai segala hal yang bertalian dengan tugas dan fungsifungsi kepada pejabat yang lebih tinggi baik secara lisan maupun secara tertulis sehingga

menerima laporan dapat memperoleh gambaran tentang pelaksanaan tugas orang yang memberi laporan.

2.1.1.3 Dimensi Manajemen Kepala Sekolah

Manajemen kepala sekolah merupakan kegiatan yang mencakup seluruh proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi dalam rangka mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Untuk menilai sejauh mana kepala sekolah menjalankan fungsi manajemennya secara efektif, diperlukan dimensi-dimensi yang menggambarkan aspek utama dari kegiatan manajerial tersebut.

Menurut Mulyasa (2022: 118), dimensi manajemen kepala sekolah terdiri atas lima fungsi utama sebagai berikut:

1. Perencanaan (*Planning*), yaitu kemampuan kepala sekolah dalam menyusun rencana program kerja, menetapkan tujuan, serta menentukan strategi yang tepat untuk meningkatkan mutu pendidikan.
2. Pengorganisasian (*Organizing*), yaitu kemampuan kepala sekolah dalam membentuk struktur organisasi yang efektif, membagi tugas dan tanggung jawab, serta mengkoordinasikan seluruh komponen sekolah agar bekerja selaras.
3. Pelaksanaan (*Actuating*), yaitu kemampuan kepala sekolah dalam menggerakkan, memimpin, dan memotivasi guru serta tenaga kependidikan untuk melaksanakan kegiatan pendidikan secara optimal.
4. Pengawasan (*Controlling*), yaitu kemampuan kepala sekolah dalam memantau pelaksanaan program, menilai hasil kegiatan, serta memberikan umpan balik untuk perbaikan berkelanjutan.

5. Evaluasi (*Evaluating*), yaitu kemampuan kepala sekolah dalam menilai keberhasilan program sekolah, menganalisis hambatan yang muncul, dan menetapkan langkah perbaikan untuk periode berikutnya.

Selanjutnya, menurut Asrin (2021: 99), dimensi manajemen kepala sekolah juga mencakup kemampuan kepala sekolah dalam mengelola seluruh sumber daya sekolah melalui fungsi-fungsi manajerial berikut:

1. Perencanaan strategis sekolah, yaitu menyusun visi, misi, serta tujuan jangka panjang yang terarah.
2. Pengembangan struktur organisasi, yaitu menciptakan sistem kerja yang efisien dan fleksibel sesuai kebutuhan sekolah.
3. Penggerakan sumber daya manusia, yaitu mendorong partisipasi guru, siswa, dan staf dalam mencapai tujuan pendidikan.
4. Pengendalian pelaksanaan program, yaitu memastikan kegiatan berjalan sesuai rencana dan standar mutu pendidikan.
5. Pembinaan tenaga pendidik dan kependidikan, yaitu memberikan arahan, motivasi, dan peningkatan kompetensi bagi seluruh warga sekolah.

Berdasarkan uraian kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa dimensi manajemen kepala sekolah meliputi lima aspek utama, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Dimensi ini menjadi acuan dalam menilai sejauh mana kepala sekolah mampu melaksanakan peran manajerialnya secara efektif guna meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

2.1.1.4 Indikator Manajemen Kepala Sekolah

Manajemen kepala sekolah merupakan aspek penting dalam penyelenggaraan pendidikan yang efektif dan efisien. Kepala sekolah berperan sebagai manajer yang bertanggung jawab terhadap seluruh proses pengelolaan sekolah, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan pendidikan. Untuk menilai sejauh mana kepala sekolah melaksanakan fungsi manajemennya, diperlukan indikator-indikator yang terukur dan jelas.

Menurut Firdaus (2024: 98), indikator manajemen kepala sekolah mencakup kemampuan kepala sekolah dalam menjalankan fungsi-fungsi manajemen yang meliputi:

- (1) perencanaan,
- (2) pengorganisasian,
- (3) pelaksanaan,
- (4) pengawasan, dan
- (5) evaluasi.

Kepala sekolah yang baik mampu menyusun perencanaan program sekolah yang realistis, mengorganisir sumber daya secara efektif, memotivasi staf dan guru dalam pelaksanaan kegiatan, serta melakukan pengawasan untuk memastikan tercapainya tujuan pendidikan.

Selanjutnya, Mulyasa (2022: 125) menjelaskan bahwa indikator manajemen kepala sekolah dapat dilihat dari kemampuan kepala sekolah dalam mengelola potensi sekolah melalui lima fungsi utama, yaitu:

1. Menyusun perencanaan strategis sekolah;

2. Mengembangkan struktur organisasi yang efisien;
3. Menggerakkan seluruh unsur sekolah untuk mencapai tujuan;
4. Melakukan pengendalian terhadap pelaksanaan program; dan
5. Melakukan pembinaan terhadap tenaga pendidik dan kependidikan. Kepala sekolah harus mampu menjadi pemimpin yang visioner, komunikatif, dan inovatif dalam mengelola sekolah.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diartikan bahwa indikator manajemen kepala sekolah merupakan ukuran yang digunakan untuk menilai sejauh mana kepala sekolah mampu melaksanakan fungsi-fungsi manajerial secara efektif dalam mengelola seluruh sumber daya sekolah. Indikator ini mencerminkan kemampuan kepala sekolah dalam mengarahkan, mengatur, serta mengembangkan potensi sekolah agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan optimal.

2.1.2. Budaya Positif Sekolah

2.1.2.1. Definisi Budaya Positif Sekolah

Budaya positif sekolah merupakan sekumpulan nilai, keyakinan, kebiasaan, dan perilaku yang tumbuh dan berkembang di lingkungan sekolah yang mencerminkan karakter baik seluruh warga sekolah, serta menjadi pedoman dalam bertindak dan berinteraksi sehari-hari. Budaya positif menjadi fondasi penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif bagi perkembangan akademik maupun nonakademik peserta didik.

Menurut Indrianingrum (2024:42), budaya positif sekolah adalah sistem nilai dan kebiasaan yang menumbuhkan karakter moral siswa melalui keteladanan,

pembiasaan, dan lingkungan sosial yang mendukung perilaku beretika. Sekolah dengan budaya positif mendorong peserta didik untuk bertanggung jawab, menghormati orang lain, serta memiliki semangat belajar yang tinggi.

Sementara itu, menurut Anwar (2025:17), budaya positif sekolah adalah upaya bersama seluruh warga sekolah untuk menumbuhkan suasana yang berpihak pada peserta didik melalui penanaman nilai-nilai kebajikan universal, disiplin positif, dan pembiasaan perilaku yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila. Budaya positif diwujudkan melalui komunikasi yang menghargai, penerapan keyakinan kelas, serta penggunaan bahasa yang memulihkan dalam penyelesaian masalah.

Menurut Wahyuni (2024:56), budaya positif di sekolah mencerminkan kesadaran kolektif seluruh warga sekolah untuk menegakkan nilai-nilai integritas, tanggung jawab, dan kerja sama. Budaya ini tidak muncul secara instan, melainkan dibangun melalui proses pembiasaan yang konsisten dan keteladanan dari para pendidik dan pemimpin sekolah.

Sedangkan menurut Rahmasari (2024:73), budaya positif sekolah merupakan hasil dari interaksi sosial yang harmonis antara guru, peserta didik, dan tenaga kependidikan yang berlandaskan nilai-nilai kejujuran, saling menghormati, serta tanggung jawab bersama. Budaya positif menjadi landasan moral dan spiritual dalam mewujudkan sekolah yang berkarakter, inklusif, dan berorientasi pada kemajuan.

Berdasarkan berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa budaya positif sekolah adalah sistem nilai, norma, dan kebiasaan yang secara sadar

dibangun dan diterapkan oleh seluruh warga sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, menyenangkan, serta berkarakter. Budaya positif tidak hanya menekankan pada kedisiplinan, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab, empati, dan saling menghargai. Dengan demikian, budaya positif menjadi roh dalam penyelenggaraan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter dan motivasi belajar siswa secara berkelanjutan.

2.1.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Budaya Positif Sekolah

Budaya positif sekolah tidak terbentuk secara spontan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi dalam lingkungan pendidikan. Faktor-faktor tersebut mencakup aspek kepemimpinan, keteladanan, lingkungan sosial, nilai-nilai yang dianut warga sekolah, serta kebijakan dan sistem yang diterapkan di sekolah. Sinergi dari seluruh faktor ini akan menentukan seberapa kuat dan berkelanjutan budaya positif dapat tumbuh dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Menurut Marlina (2025:89), faktor utama yang membentuk budaya positif sekolah adalah kepemimpinan. Kepala sekolah sebagai pemimpin memiliki peran sentral dalam menetapkan visi, nilai, dan perilaku yang ingin ditanamkan kepada seluruh warga sekolah. Kepemimpinan yang partisipatif dan berorientasi pada nilai-nilai moral mampu menciptakan suasana kerja yang harmonis, transparan, dan berkarakter.

Sementara itu, menurut Natalia (2024:25), terdapat beberapa faktor penting yang memengaruhi budaya positif sekolah, yaitu:

1. Teladan guru dan tenaga kependidikan, yang menjadi panutan dalam

berperilaku dan bersikap;

2. Pembiasaan nilai-nilai positif, seperti disiplin, tanggung jawab, dan saling menghargai;
3. Lingkungan fisik dan sosial sekolah yang aman, tertib, dan inklusif; serta
4. Sistem penghargaan dan konsekuensi yang diterapkan secara adil dan konsisten.

Menurut Yahya (2024:58), budaya positif sangat dipengaruhi oleh hubungan interpersonal antara guru dan siswa. Komunikasi yang penuh empati, penghargaan terhadap perbedaan, serta dukungan emosional dari guru dapat memperkuat ikatan sosial di sekolah dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap komunitas belajar.

Sedangkan menurut Septya (2024:62), keterlibatan orang tua dan masyarakat juga menjadi faktor yang tidak kalah penting. Kolaborasi yang baik antara sekolah dan keluarga akan memperkuat penanaman nilai-nilai positif di rumah maupun di sekolah, sehingga terbentuk keselarasan dalam pembentukan karakter peserta didik.

Menurut Suryatama (2024:80), kebijakan sekolah dan tata tertib yang berpihak pada peserta didik turut berperan dalam membentuk budaya positif. Aturan yang jelas, konsisten, dan berorientasi pada pemulihan (restoratif) membantu siswa belajar bertanggung jawab tanpa merasa takut atau tertekan. Pendekatan ini mendorong terciptanya disiplin positif yang menumbuhkan kesadaran moral, bukan sekadar kepatuhan.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi budaya positif sekolah meliputi kepemimpinan kepala

sekolah, keteladanan guru, lingkungan sosial dan fisik sekolah, sistem penghargaan dan disiplin positif, keterlibatan orang tua, serta kebijakan yang mendukung pembentukan karakter. Semua faktor tersebut harus saling mendukung dan berjalan konsisten agar budaya positif dapat tumbuh secara alami, berkelanjutan, dan menjadi identitas kuat bagi sekolah.

2.1.2.3 Dimensi Budaya Positif Sekolah

Budaya positif sekolah merupakan seperangkat nilai, norma, kebiasaan, dan perilaku yang tumbuh serta dijalankan oleh seluruh warga sekolah secara konsisten dalam rangka menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan berkarakter. Budaya positif tidak hanya membentuk suasana yang kondusif bagi proses pembelajaran, tetapi juga berperan penting dalam membangun karakter siswa dan meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

Menurut Bhoki (2025: 67), budaya positif sekolah memiliki beberapa dimensi penting yang menjadi dasar terbentuknya lingkungan sekolah yang berkarakter, yaitu:

1. Nilai dan Keyakinan Sekolah, yaitu seperangkat prinsip moral dan etika yang menjadi pedoman bagi seluruh warga sekolah dalam berperilaku dan mengambil keputusan.
2. Kedisiplinan dan Tanggung Jawab, yaitu kebiasaan warga sekolah untuk menaati aturan yang berlaku serta melaksanakan tugas dan kewajiban dengan penuh tanggung jawab.

3. Hubungan Sosial yang Positif, yaitu terciptanya interaksi yang saling menghargai, menghormati, dan bekerja sama antara guru, siswa, dan tenaga kependidikan.
4. Kepemimpinan dan Keteladanan, yaitu peran pimpinan sekolah dan guru dalam memberikan contoh positif bagi siswa melalui sikap, ucapan, dan tindakan sehari-hari.
5. Partisipasi dan Keterlibatan Warga Sekolah, yaitu keterlibatan seluruh elemen sekolah dalam menjaga, mengembangkan, serta melestarikan budaya positif di lingkungan sekolah.

Sementara itu, menurut Habibah (2025: 103), dimensi budaya positif sekolah mencakup aspek-aspek berikut:

1. Lingkungan Fisik yang Mendukung, yaitu tata ruang dan fasilitas sekolah yang menciptakan suasana belajar yang aman, bersih, dan nyaman.
2. Lingkungan Sosial yang Inklusif, yaitu interaksi sosial yang mengedepankan nilai-nilai kebersamaan, keadilan, dan saling menghormati antarwarga sekolah.
3. Pembiasaan Nilai-nilai Karakter, yaitu penerapan kegiatan rutin yang menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, kerja sama, disiplin, dan tanggung jawab.
4. Keterlibatan Orang Tua dan Komunitas, yaitu peran serta orang tua dan masyarakat dalam memperkuat budaya positif melalui dukungan moral, sosial, dan edukatif.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa dimensi budaya positif sekolah mencakup nilai dan keyakinan, kedisiplinan, hubungan

sosial, keteladanan, serta partisipasi seluruh warga sekolah. Dimensi-dimensi tersebut menjadi dasar terbentuknya lingkungan sekolah yang harmonis, berkarakter, dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara menyeluruh.

2.1.2.4 Indikator Budaya Positif Sekolah

Budaya positif sekolah merupakan sekumpulan nilai, norma, dan kebiasaan yang diterapkan oleh seluruh warga sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan berkarakter. Budaya positif menjadi dasar penting dalam membentuk kepribadian siswa, meningkatkan kedisiplinan, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepedulian sosial di lingkungan sekolah. Untuk menilai sejauh mana budaya positif berkembang di sekolah, diperlukan indikator-indikator yang terukur dan jelas.

Menurut Bhoki (2025: 56), indikator budaya positif sekolah mencakup perilaku seluruh warga sekolah yang mencerminkan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Adapun indikatornya meliputi:

1. Disiplin dalam menaati tata tertib sekolah.
2. Tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban masing-masing warga sekolah.
3. Kerja sama dalam kegiatan sekolah dan pembelajaran.
4. Kepedulian sosial terhadap sesama dan lingkungan sekolah.
5. Kejujuran dan integritas dalam ucapan dan tindakan.
6. Saling menghormati dan menghargai antarwarga sekolah.

Menurut Mulyasa (2022: 142), indikator budaya positif sekolah dapat dilihat dari perilaku nyata yang mencerminkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Adapun indikatornya meliputi:

1. Disiplin dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.
2. Tanggung jawab dalam menjaga nama baik sekolah dan melaksanakan peraturan.
3. Kerja sama dan toleransi dalam berinteraksi dengan guru maupun sesama siswa.
4. Kepedulian sosial melalui kegiatan gotong royong dan aksi kebersihan lingkungan sekolah.
5. Kejujuran dalam berkata dan berbuat, baik di dalam maupun di luar kelas.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diartikan bahwa indikator budaya positif sekolah merupakan ukuran yang digunakan untuk menilai sejauh mana nilai-nilai moral, sosial, dan karakter diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Indikator tersebut mencerminkan keberhasilan sekolah dalam membentuk perilaku warga sekolah yang disiplin, bertanggung jawab, jujur, peduli, dan saling menghargai sehingga tercipta suasana belajar yang harmonis dan berkarakter.

2.1.3. Karakter Siswa

2.1.3.1 Definisi Karakter Siswa

Karakter adalah fondasi dari siapa kita sebagai individu. Ini mencerminkan nilai-nilai yang kita anut, sikap yang kita tunjukkan, dan perilaku yang membentuk interaksi kita dengan dunia sekitar. Namun, penting untuk diingat bahwa karakter bukanlah sesuatu yang diam dan tetap, melainkan sesuatu yang terus berkembang seiring berjalannya waktu. Pembentukan karakter adalah proses yang kompleks, dipengaruhi oleh berbagai faktor yang menyeluruh.

Karakter siswa merupakan cerminan dari nilai-nilai moral, etika, dan kepribadian yang tertanam dalam diri peserta didik, yang tercermin melalui perilaku sehari-hari baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pendidikan, pembiasaan, keteladanan, serta lingkungan yang mendukung pengembangan nilai-nilai luhur.

Menurut Armini (2024:45), karakter adalah “*a reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*,” yaitu kecenderungan batin yang dapat diandalkan untuk bertindak secara moral baik dalam berbagai situasi. Dengan demikian, karakter siswa mencakup tiga dimensi utama, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*).

Sementara itu, menurut Ridwan, (2023:21), karakter siswa merupakan perpaduan antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berakar pada nilai-nilai Pancasila dan budaya bangsa. Karakter yang baik diwujudkan melalui perilaku jujur, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, serta rasa hormat terhadap sesama.

Menurut Putri (2025:63), karakter siswa adalah kualitas kepribadian yang menjadi ciri khas individu dan tampak dalam pola pikir, sikap, dan tindakan. Pembentukan karakter siswa bertujuan untuk mengembangkan potensi mereka agar menjadi manusia beriman, berakhlak mulia, cerdas, dan peduli terhadap lingkungan sosialnya.

Menurut Chairany (2025:54), karakter siswa bukan hanya hasil dari pendidikan formal, tetapi juga dipengaruhi oleh keluarga dan masyarakat sebagai lingkungan sosial utama. Karakter yang kuat terbentuk melalui integrasi antara

pendidikan nilai di sekolah, keteladanan guru, dan pengalaman hidup sehari-hari yang menanamkan tanggung jawab serta empati sosial.

Sedangkan menurut Finanto (2023:25), Salah satu faktor utama yang memberi bentuk karakter kita adalah keluarga. Keluarga adalah lingkungan pertama yang kita alami dalam kehidupan, norma-norma, dan nilai-nilai yang kita peroleh dari orang tua serta anggota keluarga lainnya yang memainkan peran sentral dalam membentuk karakter kita. Keluarga juga menjadi tempat di mana kita mempelajari aspek penting, seperti empati, toleransi, dan moralitas.

Lingkungan sosial dan budaya juga memainkan peran penting dalam membentuk karakter. Nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat di sekitar kita, keyakinan agama yang kita anut, dan budaya lokal tempat kita tinggal, semuanya memiliki pengaruh besar dalam membentuk pandangan dunia serta perilaku kita. Interaksi dengan teman, tetangga, dan rekan kerja juga dapat memengaruhi karakter kita dengan memperkenalkan perspektif yang berbeda.

Selain itu, pendidikan memegang peran kunci dalam proses pembentukan karakter. Melalui pendidikan formal dan informal, kita memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang membantu membentuk nilai-nilai dan etika kita. Kita juga belajar bagaimana berpikir kritis,

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter siswa adalah keseluruhan nilai moral, sikap, dan perilaku positif yang terbentuk melalui proses pendidikan, pembiasaan, dan keteladanan, serta menjadi ciri khas kepribadian peserta didik. Karakter yang baik menjadikan siswa tidak hanya

berprestasi secara akademik, tetapi juga memiliki integritas, empati, dan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, sesama, dan lingkungannya.

Pengalaman hidup, termasuk tantangan dan kegagalan juga memiliki dampak besar pada pembentukan karakter. Mencoba dan mengatasi situasi sulit dapat membentuk ketabahan dan resiliensi kita. Selain itu, peran kepemimpinan dan kerja tim dalam berbagai konteks dapat membantu membentuk karakter seseorang dengan mengembangkan keterampilan komunikasi, kerja sama, dan tanggung jawab.

Dalam pembahasan selanjutnya, kita akan menelusuri lebih dalam faktor-faktor ini dan bagaimana mereka berinteraksi untuk membentuk karakter individu yang unik.

2.1.3.2 Tahap Pembentukan Karakter

Pentingnya pembentukan karakter di sekolah tidak bisa diabaikan. Hal ini karena pendidikan karakter membentuk dasar yang kuat untuk semua mata pelajaran dan berpotensi mengubah siswa menjadi individu yang berintegritas. Proses perkembangan karakter yang positif dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk mengambil tindakan positif dalam kehidupan mereka dan memiliki visi hidup yang jelas (Fatmah, 2018: 373—377).

Pentingnya pembentukan karakter dalam konteks pendidikan sangatlah signifikan. Pendidikan karakter seharusnya menjadi dasar yang diterapkan di semua aspek mata pelajaran dan memiliki potensi untuk membentuk siswa menjadi individu yang memiliki integritas. Bagaimana karakter berkembang dan tumbuh dengan baik dapat memotivasi siswa untuk melakukan tindakan positif dan

memiliki tujuan hidup yang benar. Penting untuk diingat bahwa lingkungan sekolah tidaklah satu-satunya faktor yang berperan dalam pembentukan karakter siswa. Orang tua, keluarga, lingkungan, dan masyarakat juga memiliki peran yang sangat penting dalam hal ini.

Proses pembentukan karakter sendiri melibatkan beberapa tahap yang harus dilalui di antaranya:

1. Tahap Pengetahuan.

Pengetahuan dapat dimanfaatkan untuk pendidikan karakter, termasuk dalam semua mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa.

2. Tahap Pelaksanaan.

Pendidikan karakter dapat digunakan dalam berbagai konteks dan setting, khususnya di kelas. Contohnya, dalam lingkungan pendidikan, seseorang dapat mengajarkan dan mengamalkan kedisiplinan, kejujuran, keagamaan, tanggung jawab, toleransi, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, persahabatan, cinta tanah air, perdamaian, gemar membaca, peduli lingkungan, dan peduli sosial.

3. Tahap Pembiasaan

4. Selain pengetahuan dan penerapan, pengembangan karakter juga diperlukan. Ini melibatkan tindakan berdasarkan perasaan dan rutinitas Anda. Oleh karena itu, diperlukan unsur-unsur, seperti pemahaman moral, penguatan moral melalui perasaan, dan perilaku moral. Proses ini sangat penting untuk membantu siswa dalam menginternalisasikan prinsip-prinsip moral, menerapkannya dalam

kehidupan sehari-hari, dan memahami prinsip-prinsip moral. Pengembangan karakter tidak hanya melibatkan pengetahuan, tetapi juga penerapan dan praktik di pihak siswa.

Ketiga faktor tersebut sangat penting dalam menentukan karakter seseorang, khususnya dalam setting sistem pendidikan. Keterhubungan dan saling mendukung memungkinkan mereka yang berpartisipasi dalam pendidikan untuk memahami, mengalami, dan menerapkan kualitas karakter dalam kehidupan sehari-hari. Pembangunan karakter dalam sistem pendidikan mencakup komponen karakter berbasis nilai perilaku. Pemahaman terhadap nilai-nilai perilaku dibarengi dengan sikap dan emosi yang kuat untuk melaksanakannya melalui proses yang dilakukan secara bertahap dan saling berhubungan.

Dengan mengikuti tahap-tahap ini, individu dapat membentuk karakter yang mencerminkan nilai-nilai dan etika yang mereka percaya, ini akan memengaruhi cara mereka berperilaku dalam kehidupan sehari-hari serta interaksi mereka dengan orang lain. Proses ini berperan penting dalam membentuk individu menjadi anggota masyarakat yang baik dan bertanggung jawab.

Penting untuk diingat bahwa kebiasaan berbuat baik saja tidak cukup untuk memastikan bahwa individu tersebut benar-benar menghargai nilai-nilai karakter. Beberapa orang mungkin hanya melakukan perbuatan baik karena takut melakukan yang buruk, bukan karena mereka sungguh-sungguh menghargai nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, dalam pendidikan karakter, aspek perasaan juga sangat penting. Ini mencakup keinginan dan kasih sayang terhadap perbuatan baik.

2.1.3.3 Dasar Pembentukan Karakter

Pendidikan karakter, sebuah pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk nilai-nilai moral, etika, dan sikap positif dalam individu, telah menjadi topik yang semakin relevan dan penting dalam konteks pendidikan modern. Pendidikan karakter adalah landasan penting dalam membentuk individu yang bertanggung jawab, beretika, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

Pembentukan karakter melibatkan konsep penting seperti pengajaran nilai-nilai, pembiasaan yang baik, pemberian contoh yang baik, pertumbuhan karakter holistik, pemberian dukungan, penguatan positif, dan kritisisme yang terkontrol. Prinsip-prinsip ini membentuk kerangka kerja yang kokoh dalam upaya membentuk karakter individu, terutama anak-anak, agar memiliki landasan moral yang kuat dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Konsep dasar dalam pendidikan karakter, mencakup enam prinsip utama:

1. Pengajaran Nilai-Nilai

Pendidikan karakter harus secara aktif mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak-anak. Ini melibatkan pembelajaran nilai-nilai, seperti kejujuran, integritas, kebaikan, dan empati. Orang dewasa, termasuk guru dan orang tua, memiliki peran penting dalam memberikan panduan tentang nilai-nilai ini.

2. Pembiasaan yang Baik

Pembiasaan yang baik adalah bagian penting dari pembentukan karakter. Pentingnya rutinitas dan konsistensi dalam membentuk kebiasaan yang positif. Melalui pembiasaan yang baik, anak-anak dapat mempraktikkan dan memperkuat nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pembelajaran dari Model Teladan

Anak-anak belajar melalui pengamatan dan peniruan. Oleh karena itu, model teladan yang baik adalah aspek penting dalam pendidikan karakter. Orang dewasa harus menjadi contoh yang konsisten dalam perilaku mereka untuk menginspirasi anak-anak.

4. Pertumbuhan Karakter Holistik

Pendekatan pendidikan karakter harus bersifat holistik, mencakup pengembangan karakter dalam semua aspek kehidupan individu, termasuk fisik, emosional, sosial, dan intelektual.

5. Pemberian Dukungan dan Penguatan Positif

Pentingnya memberikan dukungan positif dan penguatan terhadap perilaku yang baik. Anak-anak harus merasakan bahwa nilai-nilai moral yang mereka pahami dan praktikkan dihargai dan diterima oleh orang dewasa di sekitar mereka.

6. Kritisisme Terkontrol

Selain memberikan penguatan positif, pentingnya memberikan kritik yang konstruktif ketika anak-anak melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral. Namun, kritik tersebut harus disampaikan dengan penuh kasih sayang dan tujuan untuk membantu anak memahami konsekuensi dari tindakan mereka.

Dengan memahami dan mengimplementasikan prinsip-prinsip ini dalam pendidikan karakter, kita dapat membantu individu, terutama anak-anak, dalam membangun karakter yang kuat dan etis. Pendidikan karakter bukan hanya tentang menyampaikan nilai-nilai moral, tetapi juga tentang membantu individu

memahami, menerima, dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Manusia dapat berperilaku baik atau buruk yang merupakan salah satu dari dua potensi dasar mereka. Hati yang bersih (*qolbun salim*), jiwa yang tenang (*nasfsul mutmainnah*), pikiran yang sehat (*aqlus salim*), dan jasmani yang sehat (*jismu salim*) merupakan indikator karakter unggul seseorang. Sedangkan hati yang sakit (*qolbun maridh*), nafsu bergejolak (*marah*), penyesalan (*lawwamah*), keserakahan (*saba'iyah*), kebinatangan (*bahimah*), dan pikiran negatif (*aqlussu'i*) mempunyai kemampuan untuk mengarah pada perbuatan buruk.

Sikap dan perilaku manusia dapat menghancurkan diri mereka sendiri melalui perilaku, seperti berbohong, menjadi munafik, sombong, takabbur, berpura-pura, lalai, terlalu materialistis, egois, dan menunjukkan sifat-sifat buruk lainnya. Sebaliknya, sikap jujur, rendah hati, puas dengan apa yang dimiliki, dan sifat positif lainnya dapat menghasilkan karakter yang baik pada manusia.

Sebelumnya, teori perkembangan manusia di Barat dibagi antara pembawaan (*nativisme*) dan pengaruh lingkungan (*empirisme*). Namun, kemudian muncul teori ketiga yang menggabungkan keduanya (*konvergensi*). Pengaruh ini mencakup aspek fisik, mental, dan spiritual yang sejak bayi hingga akhir hayat seseorang.

Tingkat dan jenis pengaruh ini berbeda-beda antara individu, tergantung pada pertumbuhan dan perkembangan masing-masing. Faktor pembawaan cenderung lebih dominan pada bayi, sementara lingkungan lebih berpengaruh ketika seseorang dewasa.

Karena manusia memiliki berbagai potensi dan kecenderungan, pendidikan karakter harus mampu memfasilitasi dan mengembangkan nilai-nilai positif untuk membentuk pribadi yang unggul dan berakhlak mulia secara alami (Fatmah, 2018: 378-381).

2.1.3.4 Dimensi Karakter Siswa

Karakter siswa merupakan hasil dari proses internalisasi nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang membentuk perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter tidak hanya dilakukan melalui proses pembelajaran formal di sekolah, tetapi juga melalui keteladanan, pembiasaan, dan interaksi sosial antara siswa, guru, serta lingkungan sekolah. Karakter siswa menjadi cerminan keberhasilan pendidikan dalam menumbuhkan generasi yang berintegritas, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab.

Menurut Armini (2024: 72), karakter terdiri dari tiga dimensi utama yang saling berkaitan dan membentuk perilaku moral seseorang, yaitu:

1. *Moral Knowing* (Pengetahuan Moral), yaitu kemampuan siswa memahami nilai-nilai moral, prinsip benar dan salah, serta alasan mengapa suatu perilaku dianggap baik atau buruk.
2. *Moral Feeling* (Perasaan Moral), yaitu kemampuan siswa untuk memiliki empati, rasa hormat, kasih sayang, dan kepedulian terhadap orang lain sehingga mampu menumbuhkan motivasi internal untuk berbuat baik.
3. *Moral Action* (Tindakan Moral), yaitu kemampuan siswa untuk mewujudkan pengetahuan dan perasaan moral dalam bentuk perilaku nyata, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, menurut Permatasari (2023: 55), dimensi karakter siswa dapat dilihat melalui lima nilai utama penguatan pendidikan karakter (PPK) yang terdiri atas:

1. Religius, yaitu mencerminkan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan melalui sikap toleransi, cinta damai, dan menghormati perbedaan.
2. Integritas, yaitu konsistensi antara pikiran, perkataan, dan perbuatan yang menunjukkan kejujuran dan tanggung jawab.
3. Nasionalisme, yaitu sikap bangga dan cinta terhadap bangsa, tanah air, serta semangat untuk berkontribusi dalam memajukan negara.
4. Mandiri, yaitu kemampuan siswa untuk berpikir dan bertindak tanpa bergantung pada orang lain, disertai rasa percaya diri dan tanggung jawab pribadi.
5. Gotong Royong, yaitu kemampuan untuk bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, dan membantu sesama dalam mencapai tujuan bersama.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa dimensi karakter siswa meliputi aspek pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral, yang diwujudkan dalam nilai-nilai religius, integritas, nasionalisme, kemandirian, dan gotong royong. Dimensi-dimensi tersebut menjadi landasan penting dalam membentuk pribadi siswa yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi positif di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

2.1.3.5 Indikator Karakter Siswa

Karakter siswa merupakan cerminan dari nilai-nilai moral, etika, dan perilaku yang tertanam dalam diri peserta didik melalui proses pendidikan di sekolah

maupun lingkungan sekitarnya. Karakter tidak hanya tercermin dari pengetahuan tentang kebaikan, tetapi juga dalam tindakan nyata yang menunjukkan kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial. Untuk mengetahui sejauh mana karakter siswa terbentuk, diperlukan indikator-indikator yang jelas dan terukur.

Menurut Elvira (2025: 84), karakter siswa dapat diukur melalui tiga komponen utama, yaitu moral *knowing* (pengetahuan moral), moral *feeling* (perasaan moral), dan moral *action* (tindakan moral). Ketiga aspek tersebut dijabarkan dalam indikator berikut:

1. Memahami nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan.
2. Memiliki kepedulian, empati, dan rasa hormat terhadap orang lain.
3. Menunjukkan perilaku yang sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang berlaku.
4. Bertindak konsisten antara ucapan dan perbuatan.
5. Menunjukkan semangat dalam melakukan hal-hal positif untuk diri dan lingkungan.

Menurut Handoko (2023: 102), indikator karakter siswa dapat dilihat dari perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai utama pendidikan karakter, yaitu:

1. Religius, yaitu menjalankan ajaran agama dan menunjukkan sikap toleransi antarumat beragama.
2. Disiplin, yaitu menaati tata tertib sekolah dan mengatur waktu belajar dengan baik.
3. Tanggung jawab, yaitu melaksanakan tugas dan kewajiban tanpa paksaan.
4. Jujur, yaitu berkata dan berperilaku sesuai dengan kebenaran.

5. Peduli sosial, yaitu suka membantu dan menghargai sesama.
6. Kerja keras, yaitu berusaha dengan sungguh-sungguh dalam mencapai tujuan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diartikan bahwa indikator karakter siswa merupakan ukuran untuk menilai sejauh mana nilai-nilai moral dan sosial telah terinternalisasi dalam perilaku peserta didik. Indikator tersebut mencerminkan keberhasilan pendidikan dalam membentuk pribadi siswa yang berakhlak mulia, disiplin, bertanggung jawab, jujur, peduli, dan memiliki integritas dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.3.6 Faktor-faktor yang mempengaruhi Karakter Siswa

Karakter siswa merupakan hasil dari proses pembentukan yang berlangsung secara bertahap melalui interaksi antara faktor internal dan eksternal. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya dipengaruhi oleh satu lingkungan, tetapi merupakan hasil sinergi antara keluarga, sekolah, teman sebaya, masyarakat, dan perkembangan teknologi.

1. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Pola asuh orang tua, keteladanan, serta nilai-nilai yang ditanamkan sejak dini memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan karakter siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Nandini et al. (2022) menunjukkan bahwa peran keluarga sangat menentukan dalam pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan, pengawasan, dan pemberian contoh perilaku positif.

Selain itu, Suparno (2018) menemukan bahwa pola asuh yang demokratis dan komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak berkontribusi terhadap

pembentukan karakter mandiri dan bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga menjadi fondasi utama dalam membentuk nilai moral dan sikap sosial siswa.

2. Faktor Sekolah

Sekolah berperan sebagai lingkungan formal yang memperkuat dan mengembangkan karakter yang telah dibentuk dalam keluarga. Lingkungan sekolah yang kondusif, budaya disiplin, serta keteladanan guru menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter siswa.

Utama et al. (2025) menjelaskan bahwa lingkungan sekolah yang positif, termasuk hubungan harmonis antara guru dan siswa, berpengaruh terhadap pembentukan karakter tanggung jawab dan kerja sama. Selain itu, Choli dan Raihan (2020) menyatakan bahwa pendidikan agama dan penerapan disiplin sekolah memiliki hubungan yang signifikan dengan perkembangan karakter siswa.

Dengan demikian, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai moral melalui pembiasaan, aturan, dan kegiatan ekstrakurikuler.

3. Faktor Teman Sebaya

Teman sebaya memiliki pengaruh yang kuat terutama pada usia remaja. Interaksi sosial dengan kelompok sebaya dapat memperkuat atau justru melemahkan karakter siswa. Qadeer et al. (2024) mengungkapkan bahwa hubungan teman sebaya dan norma sosial yang berkembang di lingkungan pergaulan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa di tingkat menengah.

Lingkungan pergaulan yang positif dapat mendorong terbentuknya sikap empati, kerja sama, dan solidaritas. Sebaliknya, lingkungan yang negatif dapat memicu perilaku menyimpang dan melemahkan nilai-nilai moral yang telah ditanamkan sebelumnya.

4. Faktor Lingkungan Sosial dan Budaya

Lingkungan masyarakat dan budaya setempat juga turut membentuk karakter siswa. Nilai-nilai sosial seperti gotong royong, religiusitas, dan norma kesopanan yang berlaku dalam masyarakat menjadi bagian dari proses internalisasi karakter.

Penelitian Nandini et al. (2022) menegaskan bahwa faktor masyarakat dan lingkungan sosial memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter religius dan sosial siswa melalui kebiasaan serta interaksi sehari-hari.

5. Faktor Media dan Teknologi

Perkembangan teknologi dan media digital memberikan pengaruh yang signifikan terhadap karakter siswa. Safitri dan Muthi (2024) menjelaskan bahwa penggunaan teknologi yang tidak terkontrol dapat memengaruhi perilaku dan sikap siswa. Namun, apabila disertai literasi digital dan pendampingan yang baik, media dapat menjadi sarana positif dalam memperkuat nilai karakter.

Oleh karena itu, pengawasan orang tua dan guru sangat diperlukan dalam mengarahkan penggunaan media agar tetap mendukung pembentukan karakter yang baik.

6. Faktor Internal Siswa

Selain faktor eksternal, karakter juga dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi, kesadaran moral, kontrol diri, dan kepribadian. Faktor internal ini menentukan bagaimana siswa merespons lingkungan dan nilai-nilai yang diterimanya.

Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki motivasi intrinsik dan kontrol diri yang baik cenderung menunjukkan karakter positif seperti disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran (Suparno, 2018).

Berdasarkan berbagai penelitian dan artikel ilmiah, dapat disimpulkan bahwa karakter siswa dipengaruhi oleh kombinasi faktor keluarga, sekolah, teman sebaya, lingkungan sosial, media, dan faktor internal individu. Pembentukan karakter yang optimal memerlukan kolaborasi antara orang tua, guru, dan masyarakat agar nilai-nilai moral dapat ditanamkan secara konsisten dan berkelanjutan.

Karakter siswa tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses panjang yang dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari dalam diri individu maupun dari lingkungan sekitarnya. Pembentukan karakter merupakan hasil interaksi antara nilai-nilai moral, pengalaman hidup, pendidikan, serta lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan karakter siswa agar pembinaan dapat dilakukan secara optimal.

Menurut Putri (2024: 92), pembentukan karakter siswa dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu:

1. Keluarga, sebagai lingkungan pertama dan utama yang menanamkan nilai moral, disiplin, serta kebiasaan baik kepada anak.
2. Sekolah, yang berperan dalam memperkuat nilai-nilai karakter melalui proses pembelajaran, keteladanan guru, dan budaya sekolah.
3. Masyarakat, sebagai tempat siswa berinteraksi secara sosial dan menerapkan nilai-nilai yang telah diperoleh di rumah dan sekolah.

Menurut Aryani (2023: 109), faktor-faktor yang mempengaruhi karakter siswa meliputi:

1. Faktor internal, yaitu potensi, kepribadian, dan kecerdasan emosional yang dimiliki setiap individu.
2. Faktor eksternal, meliputi pengaruh keluarga, teman sebaya, lingkungan sekolah, media massa, dan lingkungan masyarakat.
3. Pendidikan nilai, yaitu sejauh mana proses pendidikan di sekolah menanamkan dan mencontohkan nilai-nilai karakter secara nyata.

Menurut Wanda (2024: 76), pembentukan karakter siswa dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu:

1. Keluarga, melalui penanaman nilai, pembiasaan, dan pola asuh orang tua.
2. Sekolah, melalui kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, serta teladan guru dalam kehidupan sehari-hari.
3. Lingkungan sosial, termasuk pergaulan dengan teman sebaya dan kegiatan masyarakat.
4. Media massa dan teknologi, yang dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap perilaku dan pola pikir siswa.

Berdasarkan uraian dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi karakter siswa terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup potensi diri, kepribadian, dan kesadaran moral individu, sedangkan faktor eksternal meliputi pengaruh keluarga, lingkungan sekolah, teman sebaya, masyarakat, serta media massa. Interaksi yang harmonis antara kedua faktor tersebut akan mendukung terbentuknya karakter siswa yang berakhlak mulia, disiplin, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.3.7 Strategi Pembentukan Karakter Di Sekolah

Pembentukan karakter di sekolah merupakan proses sistematis yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual kepada peserta didik melalui berbagai kegiatan pendidikan. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembinaan sikap, kebiasaan, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang terencana, terintegrasi, dan berkelanjutan agar nilai karakter dapat terinternalisasi secara efektif dalam diri siswa.

Strategi pembentukan karakter tidak dapat dilakukan secara instan atau hanya melalui penyampaian materi secara teoritis. Proses tersebut harus diwujudkan melalui keteladanan guru, pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, integrasi nilai karakter dalam pembelajaran, serta penguatan budaya sekolah yang positif. Selain itu, kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat juga menjadi faktor pendukung keberhasilan pembentukan karakter.

Berbagai penelitian dan kajian ilmiah menegaskan bahwa strategi yang efektif dalam pembentukan karakter melibatkan pendekatan holistik, yakni

memadukan aspek kognitif, afektif, dan perilaku siswa. Berikut beberapa pendapat para ahli dan hasil penelitian yang menjelaskan strategi pembentukan karakter di sekolah.

1. Strategi Pembiasaan dan Keteladanan Guru

Menurut Thomas Lickona (1991), pendidikan karakter yang efektif di sekolah harus dilakukan melalui pembiasaan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari serta keteladanan guru sebagai model perilaku. Ia menegaskan bahwa *“character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values.”* Artinya, pembentukan karakter bukan hanya melalui pengajaran teori, tetapi melalui praktik nyata dan konsistensi perilaku pendidik.

2. Integrasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran

Penelitian yang dipublikasikan dalam Jurnal Pendidikan Karakter menunjukkan bahwa strategi integrasi nilai karakter dalam setiap mata pelajaran efektif membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab siswa (Suparno, 2018). Guru dapat menyisipkan nilai kejujuran, kerja sama, dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran sesuai materi yang diajarkan.

3. Penguatan Budaya Sekolah

Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menekankan bahwa strategi pembentukan karakter dilakukan melalui tiga basis utama, yaitu berbasis kelas, berbasis budaya sekolah, dan berbasis masyarakat. Budaya sekolah yang religius, disiplin, dan saling menghargai menjadi sarana efektif dalam internalisasi nilai.

4. Strategi Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Penelitian Utama et al. (2025) menyebutkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, olahraga, dan kegiatan keagamaan berkontribusi terhadap pembentukan karakter tanggung jawab, kerja sama, dan kepemimpinan siswa.

5. Strategi Penguatan Kerja Sama Sekolah dan Orang Tua

Qadeer et al. (2024) menegaskan bahwa kolaborasi antara sekolah dan orang tua menjadi strategi penting dalam membangun konsistensi nilai karakter di rumah dan di sekolah.

2.1.4. Motivasi Belajar Siswa

Motivasi belajar siswa merupakan dorongan yang muncul dari dalam diri maupun dari luar diri peserta didik yang menggerakkan, mengarahkan, serta mempertahankan perilaku belajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Motivasi menjadi kekuatan internal yang menentukan seberapa besar semangat, ketekunan, dan antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah.

Menurut Yogi (2024:73), motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, serta memberikan arah pada kegiatan belajar tersebut sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai. Dengan adanya motivasi, siswa akan terdorong untuk belajar dengan tekun dan pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan belajar.

Sementara itu, Dedi (2022:23) mendefinisikan motivasi belajar sebagai dorongan internal dan eksternal pada diri siswa yang ditandai oleh adanya hasrat untuk berhasil, kebutuhan belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, serta lingkungan belajar yang kondusif. Motivasi belajar berfungsi sebagai pengarah perilaku dan pendorong semangat belajar agar siswa mencapai prestasi yang optimal.

Menurut Ika (2021:45), motivasi belajar adalah faktor yang menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran, karena motivasi membuat seseorang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. Tanpa motivasi, kegiatan belajar akan sulit berjalan efektif karena siswa tidak memiliki dorongan untuk berpartisipasi aktif.

Sedangkan menurut Riki (2023:58), motivasi belajar merupakan kondisi psikologis yang mendorong individu untuk melakukan kegiatan belajar, menjaga konsistensi perilaku belajar, dan mengarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan. Motivasi ini bersifat dinamis, dapat berubah tergantung pada situasi, pengalaman belajar, dan pengaruh lingkungan.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa adalah dorongan internal dan eksternal yang menggerakkan serta mengarahkan peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar dengan semangat dan kesungguhan dalam rangka mencapai prestasi dan tujuan pendidikan. Motivasi belajar tidak hanya menjadi pendorong bagi keberhasilan akademik, tetapi juga menjadi faktor penting dalam membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan ketekunan siswa dalam proses pembelajaran.

2.1.4.1 Dimensi Motivasi Belajar Siswa

Motivasi belajar siswa memiliki beberapa dimensi yang mencerminkan aspek-aspek penting dalam mendorong semangat belajar dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dimensi ini membantu guru dan pihak sekolah memahami bagaimana motivasi terbentuk, terpelihara, serta bagaimana strategi yang tepat untuk meningkatkannya.

Menurut Sardiman (2018), motivasi belajar memiliki lima dimensi utama, yaitu:

1. Hasrat dan keinginan untuk berhasil, yaitu dorongan dalam diri siswa untuk mencapai prestasi belajar yang optimal sebagai bentuk pencapaian pribadi.
2. Dorongan dan kebutuhan dalam belajar, yakni keinginan yang muncul karena kebutuhan akan pengetahuan, keterampilan, maupun pengakuan sosial.
3. Harapan dan cita-cita masa depan, yang menjadi sumber semangat belajar karena siswa memiliki tujuan jangka panjang yang ingin diraih.
4. Penghargaan dalam belajar, meliputi apresiasi dari guru, orang tua, maupun lingkungan terhadap usaha dan prestasi siswa.
5. Lingkungan belajar yang kondusif, yaitu suasana belajar yang nyaman, aman, dan mendukung, sehingga siswa merasa termotivasi untuk belajar dengan baik.

Sementara itu, menurut Sri (2023:85), dimensi motivasi belajar terdiri dari dua aspek besar, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

1. Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri siswa, misalnya keinginan untuk mengetahui sesuatu, minat terhadap pelajaran, rasa ingin berprestasi, serta kepuasan batin setelah memahami materi.

2. Motivasi ekstrinsik berasal dari faktor luar, seperti dorongan dari orang tua, penghargaan dari guru, kompetisi antar siswa, maupun harapan memperoleh nilai yang tinggi.

Kedua jenis motivasi tersebut berperan penting dalam menentukan kualitas belajar siswa. Motivasi intrinsik mendorong siswa untuk belajar dengan kesadaran diri yang tinggi tanpa perlu tekanan, sedangkan motivasi ekstrinsik berfungsi sebagai penguat ketika dorongan dari dalam diri menurun.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dimensi motivasi belajar siswa mencakup aspek keinginan untuk berhasil, dorongan internal dan eksternal, harapan masa depan, penghargaan atas prestasi, serta pengaruh lingkungan belajar. Semakin tinggi dimensi-dimensi tersebut berkembang pada diri siswa, semakin besar pula semangat dan efektivitas belajar yang dapat dicapai.

2.1.4.2 Indikator Motivasi Belajar Siswa

Karakter siswa merupakan cerminan dari nilai-nilai moral, etika, dan perilaku yang tertanam dalam diri peserta didik melalui proses pendidikan di sekolah maupun lingkungan sekitarnya. Karakter tidak hanya tercermin dari pengetahuan tentang kebaikan, tetapi juga dalam tindakan nyata yang menunjukkan kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial. Untuk mengetahui sejauh mana karakter siswa terbentuk, diperlukan indikator-indikator yang jelas dan terukur.

Menurut Wulan (2021: 84), indikator dari motivasi belajar diantaranya:

1. adanya keinginan dan hasrat untuk berhasil,
2. dorongan dan kebutuhan dalam belajar,
3. adanya harapan dan cita-cita di masa depan,

4. adanya penghargaan dalam belajar,
5. adanya kegiatan yang menarik dalam belajar,
6. adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Selanjutnya, menurut Sardiman (2018: 83), motivasi belajar dapat diidentifikasi melalui beberapa indikator, yaitu:

1. Tekun menghadapi tugas belajar
2. Keuletan dalam menghadapi kesulitan
3. Kemandirian dalam belajar
4. Konsistensi dalam usaha belajar
5. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti di atas, berarti orang itu selalu memiliki motivasi yang cukup kuat. Ciri-ciri motivasi seperti itu akan sangat penting dalam kegiatan belajar-mengajar. Dalam kegiatan belajar-mengajar akan berhasil baik, kalau siswa tekun mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan berbagai masalah dan hambatan secara mandiri. Siswa yang belajar dengan baik tidak akan terjebak pada sesuatu yang rutinitis dan mekanis. Siswa harus mampu mempertahankan pendapatnya, kalau ia sudah yakin dan dipandang cukup rasional. Bahkan lebih lanjut siswa harus juga peka dan responsif terhadap berbagai masalah umum, dan bagaimana memikirkan pemecahannya. Hal-hal itu semua harus dipahami benar oleh guru, agar dalam berinteraksi dengan siswanya dapat memberikan motivasi yang tepat dan optimal.

Begitu juga untuk belajar sangat diperlukan adanya motivasi. *Motivation is an essential condition of learning.* Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada

motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Perlu ditegaskan, bahwa motivasi berkaitan dengan suatu tujuan.

Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator motivasi belajar siswa mencakup ketekunan, minat belajar, tanggung jawab, keuletan menghadapi kesulitan, kemandirian, dan keinginan untuk berprestasi. Indikator-indikator tersebut mencerminkan sejauh mana siswa terdorong secara internal maupun eksternal untuk terlibat aktif dan mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran.

2.1.4.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa

Karakter siswa tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses panjang yang dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari dalam diri individu maupun dari lingkungan sekitarnya. Pembentukan karakter merupakan hasil interaksi antara nilai-nilai moral, pengalaman hidup, pendidikan, serta lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan karakter siswa agar pembinaan dapat dilakukan secara optimal.

Menurut Putri (2024: 92), pembentukan karakter siswa dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu:

1. Keluarga, sebagai lingkungan pertama dan utama yang menanamkan nilai moral, disiplin, serta kebiasaan baik kepada anak.
2. Sekolah, yang berperan dalam memperkuat nilai-nilai karakter melalui proses pembelajaran, keteladanan guru, dan budaya sekolah.
3. Masyarakat, sebagai tempat siswa berinteraksi secara sosial dan menerapkan nilai-nilai yang telah diperoleh di rumah dan sekolah.

Menurut Aryani (2023: 109), faktor-faktor yang mempengaruhi karakter siswa meliputi:

1. Faktor internal, yaitu potensi, kepribadian, dan kecerdasan emosional yang dimiliki setiap individu.
2. Faktor eksternal, meliputi pengaruh keluarga, teman sebaya, lingkungan sekolah, media massa, dan lingkungan masyarakat.
3. Pendidikan nilai, yaitu sejauh mana proses pendidikan di sekolah menanamkan dan mencontohkan nilai-nilai karakter secara nyata.

Menurut Wanda (2024: 76), pembentukan karakter siswa dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu:

1. Keluarga, melalui penanaman nilai, pembiasaan, dan pola asuh orang tua.
2. Sekolah, melalui kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, serta teladan guru dalam kehidupan sehari-hari.
3. Lingkungan sosial, termasuk pergaulan dengan teman sebaya dan kegiatan masyarakat.
4. Media massa dan teknologi, yang dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap perilaku dan pola pikir siswa.

Berdasarkan uraian dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi karakter siswa terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup potensi diri, kepribadian, dan kesadaran moral individu, sedangkan faktor eksternal meliputi pengaruh keluarga, lingkungan sekolah, teman sebaya, masyarakat, serta media massa. Interaksi yang harmonis antara kedua faktor tersebut akan mendukung terbentuknya karakter siswa yang berakhlak mulia, disiplin, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

2.2. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dasar atau acuan berupa teori-teori atau temuan-temuan melalui hasil berbagai penelitian sebelumnya merupakan hal yang sangat perlu dan dapat dijadikan sebagai data pendukung. Peneliti melakukan langkah kajian terhadap beberapa hasil penelitian berupa jurnal-jurnal melalui internet yang relevan dengan permasalahan yang sedang dibahas dalam penelitian ini. Beberapa penelitian terdahulu dengan hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Judul, Tahun	Metode dan Analisis Data	Hasil Penelitian	Sumber
1	2	3	4	5
1	Khikmah Anjarrini & Ida Rindaningsih. Peran Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Sekolah sebagai Unggulan Sekolah di MI Muhammadiyah 1 Jombang (2022)	Penelitian kualitatif deskriptif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.	Kepala sekolah berperan sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator dalam membangun budaya sekolah yang unggul dan berdampak positif terhadap karakter siswa.	Jurnal Manazhim: Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan, Vol. 4 No. 2, 2022
2	Farhan Ramadhan Habib & Triono Ali Mustofa. Peran Kepemimpinan	<i>Field research</i> dengan metode kualitatif	Kepala sekolah berperan penting dalam membangun budaya Islam melalui	Didaktika: Jurnal Kependidikan

	Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Budaya Islam di SMP IT Hidayah Klaten (2024)	deskriptif (observasi dan wawancara).	keteladanan, pembiasaan religius, dan penciptaan lingkungan sekolah yang Islami.	n, Vol. 13 No. 1, 2024
3	Kusmega Dewi, Erlisnawati & Hendri Marhadi. Desain Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menerapkan Budaya Positif untuk Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar (2025)	Penelitian R&D (<i>Research and Development</i>) dengan model ADDIE.	Kepemimpinan berbasis budaya positif berhasil meningkatkan karakter peduli lingkungan siswa, membangun hubungan konstruktif antara guru dan siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang nyaman.	JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Vol. 8 No. 6, Juni 2025
4	Dodi Ilham, Nurdin Kaso, Nurul Aswar & Nurhasanah R. Hubungan Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kinerja Guru dengan Karakter Siswa Berbasis Budaya Lokal (2021)	Penelitian kuantitatif korelasional dengan pendekatan manajerial, pedagogis, sosiologis, dan psikologis.	Terdapat hubungan signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah, kinerja guru, dan karakter siswa berbasis budaya lokal.	Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 11 No. 2, 2021
5	Ahmad Farhan Nashar, Nurhalimah Sa'dah, Aslamiah & Celia Cinantya. Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Mutu di SDN Sungai Sandung 2 (2024)	Kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.	Kepemimpinan kepala sekolah yang etis dan berbasis budaya mutu mampu meningkatkan disiplin, akuntabilitas, dan kualitas pendidikan di sekolah dasar.	Journal of Innovation Research and Knowledge, Vol. 4 No. 7, 2024
6	Estika Fitriyanti, Soedjarwo & Muhamad Sholeh. Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Budaya Mutu di Madrasah Aliyah Amanatul Ummah (2024)	Kualitatif studi kasus melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.	Strategi kepala sekolah meliputi peningkatan mutu, komunikasi efektif, pengembangan SDM, dan penciptaan lingkungan positif untuk membangun budaya mutu yang berkelanjutan.	DE Journal (Dharmas Education Journal), Vol. 5 No. 1, 2024
7	Suharyanto H. Soro, Azizah Huda Wijayanti, Ridawati & Elfita Nelda. Optimalisasi Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Guru melalui Pemberian Tugas Tambahan (2024)	Kualitatif deskriptif, data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.	Kepala sekolah mampu meningkatkan motivasi kerja guru dengan pemberian tanggung jawab tambahan, pembinaan profesional, dan lingkungan kerja yang kondusif.	Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 5 No. 1, 2024
8	Yulsy Nitte & Lusya Kali Boka. <i>Total Quality Management</i> Kepala Sekolah dalam Pembentukan Karakter	Kualitatif deskriptif, data dikumpulkan dengan wawancara dan kuesioner.	Kepala sekolah menerapkan prinsip TQM untuk memperkuat karakter siswa melalui pembiasaan, perbaikan berkelanjutan, dan budaya kerja kolaboratif.	HINEF: Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan,

	Siswa di Sekolah Dasar (2024)			Vol. 3 No. 1, 2024
9	Juni Rahmat Lawolo, Adrianus Bawamenewi, Fatiani Lase & Berkat Persada Lase. Peran Budaya Sekolah dalam Meningkatkan Karakter Siswa (2024)	Kualitatif deskriptif, menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.	Budaya sekolah yang baik mampu membentuk karakter siswa melalui nilai, kebiasaan positif, dan interaksi sosial yang sehat.	JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Vol. 7 No. 10, Oktober 2024
10	Sri Hayati, Pieter Sahertian & Endang Surjati. Sistem Manajemen Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Motivasi Peserta Didik, Keterlibatan Stakeholder, dan Proses Pengambilan Keputusan (2025)	Penelitian kuantitatif dengan analisis MANOVA.	Manajemen partisipatif kepala sekolah berpengaruh signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa, partisipasi stakeholder, dan pengambilan keputusan yang inklusif.	Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan IPS, Vol. 4 No. 3, 2025

2.3 Pendekatan Masalah

Pendekatan masalah dalam penelitian ini didasarkan pada alur pikir bahwa peningkatan mutu pendidikan di sekolah sangat bergantung pada tata kelola atau manajemen yang diterapkan oleh kepala sekolah. Manajemen yang baik akan menciptakan ekosistem atau budaya sekolah yang positif, yang pada akhirnya akan membentuk karakter unggul dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

2.3.1 Peran Manajemen Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Positif Sekolah

Kepala sekolah memiliki peran strategis dalam menggerakkan seluruh potensi sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Sebagai manajer pendidikan, kepala sekolah tidak hanya berfungsi dalam pengelolaan administratif, tetapi juga sebagai pengarah, pembimbing, dan teladan dalam menciptakan budaya positif sekolah yang kondusif bagi pembelajaran. Budaya positif sekolah menjadi dasar

terbentuknya perilaku disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama antara guru, peserta didik, serta tenaga kependidikan.

Menurut Khikmah (2022), kepala sekolah memiliki peran yang sangat strategis dalam penyelenggaraan pendidikan, yaitu sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator. Sebagai edukator, kepala sekolah membina dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta menjadi teladan bagi guru dan siswa. Sebagai manajer dan administrator, kepala sekolah mengelola seluruh sumber daya dan administrasi sekolah secara efektif dan efisien melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Dalam perannya sebagai supervisor, kepala sekolah melakukan pembinaan dan evaluasi terhadap kinerja guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Sebagai leader, kepala sekolah memimpin dan mengarahkan warga sekolah menuju visi dan misi yang telah ditetapkan. Selain itu, sebagai inovator, kepala sekolah menciptakan pembaruan dan pengembangan program sekolah agar mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, serta sebagai motivator, kepala sekolah memberikan dorongan dan semangat kepada guru dan siswa agar tercipta lingkungan belajar yang harmonis, produktif, dan berprestasi. Kepemimpinan yang kuat dari kepala sekolah terbukti mampu menumbuhkan nilai-nilai positif di lingkungan sekolah.

Selanjutnya, Farhan (2024) menjelaskan bahwa kepala sekolah berperan penting dalam membangun budaya religius di sekolah melalui keteladanan dan pembiasaan kegiatan keagamaan, yang berdampak pada perilaku siswa sehari-hari.

Sejalan dengan itu, Kusmega (2025) menegaskan bahwa desain kepemimpinan kepala sekolah berbasis budaya positif mampu meningkatkan

karakter peduli lingkungan serta menciptakan hubungan harmonis antara guru dan peserta didik. Ahmad (2024) juga menambahkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang etis dan berbasis budaya mutu meningkatkan disiplin dan akuntabilitas di lingkungan sekolah.

Selain itu, Estika (2024) menyebutkan bahwa strategi kepala sekolah dalam meningkatkan budaya mutu dilakukan melalui komunikasi efektif, pengembangan SDM, dan penciptaan lingkungan positif yang berkelanjutan. Dukungan tersebut memperkuat bahwa manajemen kepala sekolah berperan besar dalam menumbuhkan budaya positif sekolah.

Berdasarkan berbagai hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen kepala sekolah yang efektif dan berorientasi pada nilai-nilai positif akan menciptakan budaya sekolah yang kondusif, produktif, dan mendukung pembentukan karakter serta motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis lebih lanjut peran manajemen kepala sekolah dalam membangun budaya positif di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis.

2.3.2 Pengaruh Budaya Positif Sekolah terhadap Karakter Siswa

Budaya positif sekolah merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter siswa. Sekolah yang memiliki budaya positif akan menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, dan kerja sama yang tercermin dalam perilaku peserta didik. Budaya positif tidak hanya dibangun melalui aturan formal, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan, dan interaksi sosial sehari-hari di lingkungan sekolah.

Menurut Juni (2024), budaya sekolah yang baik mampu membentuk karakter siswa melalui nilai, kebiasaan positif, dan interaksi sosial yang sehat. Nilai-nilai tersebut terinternalisasi dalam kehidupan siswa sehingga menjadi kebiasaan yang mencerminkan karakter yang kuat.

Hal ini sejalan dengan Yulsy (2024) yang menjelaskan bahwa penerapan prinsip *Total Quality Management* (TQM) oleh kepala sekolah dapat memperkuat karakter siswa melalui pembiasaan, perbaikan berkelanjutan, dan budaya kerja kolaboratif di sekolah.

Sementara itu, Kusmega (2025) menyebutkan bahwa budaya positif yang dikembangkan melalui kepemimpinan kepala sekolah mampu meningkatkan karakter peduli lingkungan pada siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa budaya sekolah berperan langsung dalam membentuk sikap dan perilaku siswa, baik dalam konteks sosial maupun akademik.

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa budaya positif sekolah berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Lingkungan sekolah yang positif mendorong siswa untuk meneladani nilai-nilai baik dan menjadikannya bagian dari kepribadian mereka. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji lebih lanjut bagaimana budaya positif di SDN 2 Gardujaya berperan dalam meningkatkan karakter siswa.

2.3.3 Pengaruh Budaya Positif Sekolah terhadap Motivasi Belajar Siswa

Motivasi belajar siswa merupakan salah satu faktor penting dalam mencapai keberhasilan pendidikan. Budaya positif sekolah yang kuat dapat

menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menghargai usaha siswa, dan menumbuhkan rasa percaya diri. Lingkungan yang mendukung akan mendorong siswa untuk aktif, bersemangat, dan memiliki tanggung jawab terhadap proses belajarnya.

Menurut Sri (2025), sistem manajemen kepala sekolah yang partisipatif mampu meningkatkan motivasi belajar siswa melalui keterlibatan aktif peserta didik dan pemberian ruang bagi mereka untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan sekolah. Kepala sekolah yang mampu menciptakan budaya positif akan membuat siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar lebih baik.

Selain itu, Suharyanto (2024) menegaskan bahwa kepala sekolah yang membangun lingkungan kerja yang kondusif dan penuh dukungan tidak hanya meningkatkan motivasi guru, tetapi juga berdampak pada motivasi belajar siswa karena terciptanya suasana sekolah yang positif dan inspiratif. Temuan ini diperkuat oleh Farhan (2024) yang menyebutkan bahwa budaya religius dan pembiasaan nilai-nilai spiritual yang diterapkan di sekolah mampu meningkatkan semangat dan motivasi siswa dalam belajar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa budaya positif sekolah memiliki pengaruh yang kuat terhadap motivasi belajar siswa. Ketika siswa merasa aman, dihargai, dan didukung oleh lingkungan sekolah, mereka akan terdorong untuk berprestasi lebih baik. Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis bagaimana budaya positif yang dibangun melalui manajemen kepala sekolah dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di SDN 2 Gardujaya Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis.

2.4 Kerangka Berfikir

Penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa kepala sekolah memiliki peran strategis dalam pengelolaan dan pengembangan sekolah melalui fungsi manajemen pendidikan. Kepala sekolah tidak hanya bertugas sebagai administrator, tetapi juga sebagai pemimpin pembelajaran (instructional leader) yang berperan membangun budaya sekolah yang positif, kondusif, dan bernilai karakter. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa (2013) yang menyatakan bahwa kepala sekolah merupakan motor penggerak yang menentukan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Selain itu, Permendiknas No.13 Tahun 2007 menegaskan bahwa kepala sekolah harus memiliki kompetensi kepribadian, manajerial, supervisi, kewirausahaan, dan sosial untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Budaya positif di sekolah merupakan sekumpulan nilai, norma, kebiasaan, serta iklim interaksi yang terbentuk melalui pengelolaan sekolah yang baik. Menurut Schein (2010) budaya sekolah terbentuk dari nilai yang disepakati, dipraktikkan secara konsisten, dan menjadi identitas warga sekolah. Budaya positif terbukti berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa dan motivasi belajar mereka. Hal ini sejalan dengan Lickona (2012) yang menegaskan bahwa karakter terbentuk melalui pembiasaan nilai moral yang berkelanjutan di lingkungan sekolah. Demikian pula Sardiman (2014) menyatakan bahwa motivasi belajar akan meningkat apabila siswa berada pada lingkungan yang positif, menghargai usaha, memberi dukungan, dan memberikan reinforcement yang tepat.

Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini disusun berdasarkan hubungan logis antara: (1) Input, yaitu faktor manajemen kepala sekolah dan

dukungan sekolah; (2) Proses, yaitu bagaimana kepala sekolah mengelola, mengimplementasikan, dan menginternalisasikan budaya positif; (3) Output, yaitu munculnya perubahan pada budaya sekolah; dan (4) Outcome, yaitu peningkatan karakter dan motivasi belajar siswa.

1. Input

Input dalam penelitian ini adalah seluruh faktor yang menjadi dasar dan prasyarat terbentuknya budaya positif di sekolah melalui manajemen kepala sekolah. Komponen input meliputi:

a. Kepemimpinan dan Manajemen Kepala Sekolah

- Perencanaan program (*Planning*)
- Pengorganisasian (*Organizing*)
- Pelaksanaan/Pengarahan (*Actuating*)
- Pengawasan/Evaluasi (*Controlling*)

(Teori POAC – George R. Terry)

b. Kebijakan dan Regulasi Pendidikan

- Permendiknas No. 13/2007
- Standar Nasional Pendidikan
- Kurikulum yang berlaku
- Kebijakan sekolah

c. Sumber Daya Sekolah

- Guru dan tenaga kependidikan
- Sarana prasarana
- Lingkungan fisik dan sosial sekolah

(Teori Manajemen Pendidikan – Siagian & Mulyasa)

d. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

- Religius, disiplin, tanggung jawab, jujur, kerja sama

(Teori Pendidikan Karakter – Lickona)

e. Teori Motivasi Belajar

- Motivasi intrinsik dan ekstrinsik

(Sardiman, Uno, Maslow)

Input ini menjadi dasar bagi kepala sekolah dalam merancang strategi manajemen untuk membangun budaya positif di sekolah.

2. Proses

Proses merupakan tahapan implementasi manajemen kepala sekolah dalam membangun budaya positif. Tahapan proses meliputi:

a. Perencanaan Pengembangan Budaya Positif

Kepala sekolah menyusun visi, misi, program, serta rencana strategis pembentukan budaya sekolah. (Teori Perencanaan Pendidikan – Fayol)

b. Pengorganisasian Peran Warga Sekolah

Kepala sekolah mengatur struktur tugas guru, pembina, wali kelas, dan komite sekolah dalam membangun budaya positif. (Teori *Organizing* – Terry)

c. Pelaksanaan Program Budaya Positif

Dilakukan melalui :

- Keteladanan kepala sekolah dan guru
- Pembiasaan kegiatan karakter
- Penerapan disiplin positif, bukan hukuman semata

- Lingkungan sekolah yang ramah dan suportif

(Teori Modeling Bandura & Positive Discipline Theory)

d. Supervisi, Monitoring, dan Evaluasi

Kepala sekolah melakukan supervisi akademik dan non akademik secara berkelanjutan untuk memastikan penerapan budaya positif berjalan efektif.

(Teori Supervisi – Glickman)

Proses inilah yang menentukan apakah input dapat bekerja optimal dalam mempengaruhi budaya sekolah.

3. *Output*

Output adalah hasil langsung dari proses manajemen kepala sekolah dalam membangun budaya positif, yaitu:

- a. Terbentuknya budaya sekolah yang positif, kondusif, dan humanis
- b. Meningkatnya kedisiplinan siswa
- c. Lingkungan belajar menjadi aman, nyaman, dan menyenangkan

Hal ini sesuai dengan pendapat Deal dan Peterson (2016) bahwa budaya sekolah yang kuat akan tampak dari kebiasaan positif yang konsisten diterapkan di sekolah.

4. *Outcome*

Outcome merupakan dampak lanjut yang diharapkan dari terbentuknya budaya positif, yaitu:

- a. Peningkatan Karakter Siswa

Siswa memiliki sikap religius, disiplin, tanggung jawab, jujur, empati, dan saling menghargai. (Lickona, 2012)

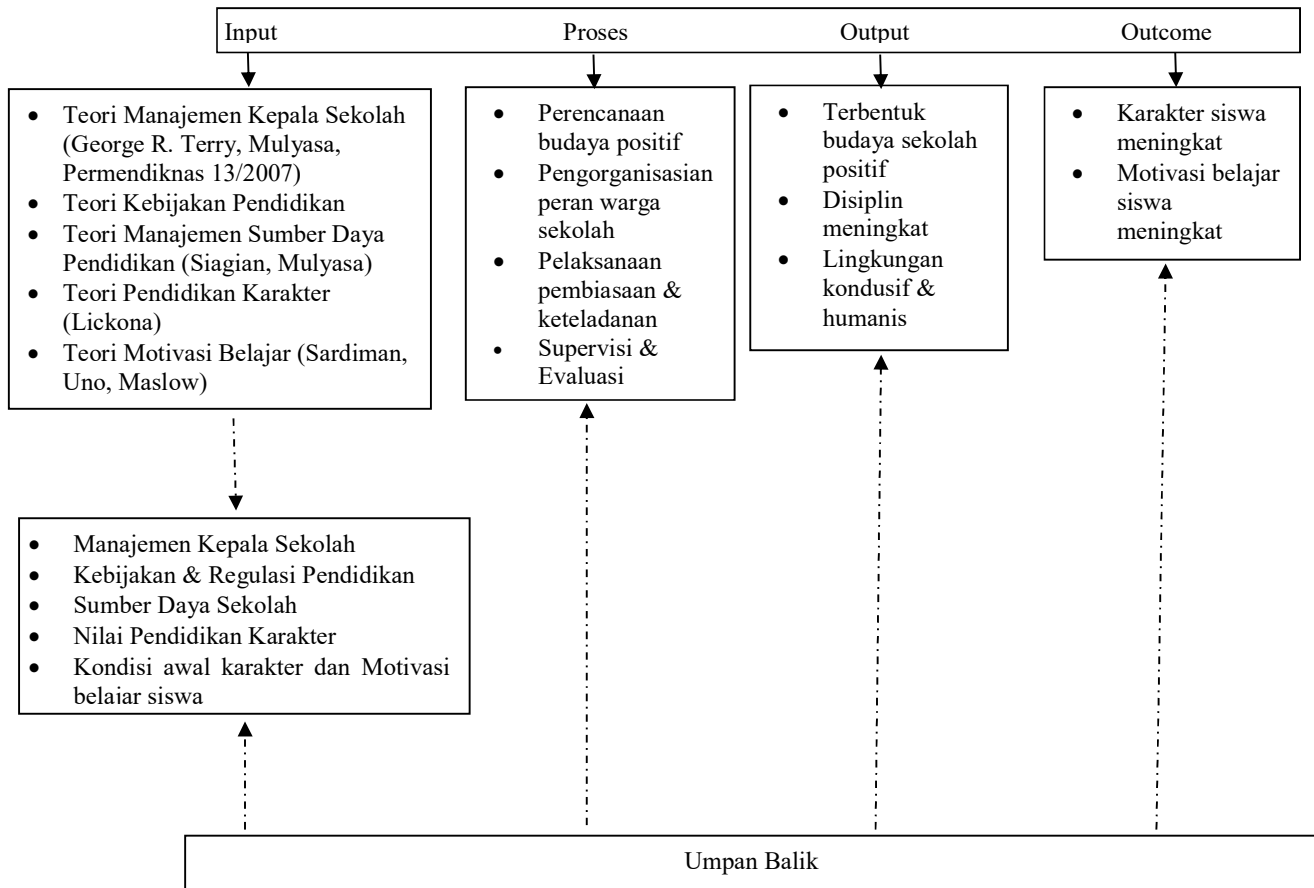
b. Peningkatan Motivasi Belajar Siswa

Siswa menjadi lebih semangat belajar, memiliki dorongan internal untuk berprestasi, aktif mengikuti pembelajaran, serta tidak mudah menyerah.

(Sardiman, Uno)

Dengan demikian, melalui manajemen kepala sekolah yang efektif, budaya positif dapat terbentuk dan berdampak nyata terhadap karakter serta motivasi belajar siswa.

Kerangka berpikir dalam penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Berfikir